

**EVALUASI PROGRAM KURSUS KETERAMPILAN
DI LEMBAGA KURSUS PELATIHAN (LKP) KARYA JELITA
KOTA BANDUNG, JAWA BARAT
(PENERAPAN MODEL EVALUASI CIPPO)**

Rani Sintiawati , Basuki Wibawa & Jenny Sista Siregar
Jurusan Teknologi Rias & Kosmetika

Fakultas Teknik

Universitas Negeri Jakarta

Ranisintiawati8@gmail.com , bwibawa_ft@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi ketercapaian program pelatihan sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat efektifitas suatu program pelatihan di LKP Karya Jelita Bandung, yang berfokus pada lima aspek evaluasi yaitu context, input, process, product dan outcome sehingga dapat mengungkapkan data tentang kegiatan pelatihan program kursus serta dampak dari hasil pembelajaran bagi peserta pelatihan kursus di LKP Karya Jelita Bandung untuk program pelatihan berikutnya. Teori yang dibahas dalam penelitian kegiatan program pelatihan kursus di LKP Karya Jelita dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif mixed methods, yang merupakan penelitian evaluasi dengan metode model evaluasi CIPPO dengan lima komponen, yaitu konteks, input, proses, dan produk serta outcome. sebagai upaya meningkatkan LKP Karya Jelita dengan program berikutnya agar menghasilkan lulusan yang bisa berwirausaha ataupun bekerja untuk meningkatkan pendapatan keluarga, serta satuan pendidikan luar sekolah. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling Teknik pengumpulan data melalui wawancara, kuesioner, angket dan dokumen. Analisis data menggunakan statistik Deskriptif dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program di LKP Karya Jelita secara keseluruhan menunjukkan bahwa berjalan dengan baik dengan pencapaian sesuai tujuan, yang meliputi : 1) Evaluasi context sudah sesuai dengan SOP/Peraturan yang berlaku 2) Evaluasi Input yang terdiri dari aspek prosedur seleksi penerimaan sesuai SOP LKP Karya Jelita 3) Evaluasi Proses pada aspek proses perencanaan program pelatihan tidak diawali dengan identifikasi kebutuhan programds pelatihan dikarenakan keterbatasan anggaran, selanjutnya pada aspek pelaksanaan sudah berjalan dengan baik, aspek proses monitoring telah dilakukan sesuai SOP LKP Karya Jelita 4) Evaluasi Produk, Presentase tingkat kelulusan peserta pelatihan sebesar 100%. 5) Evaluasi Outcome, presentase tingkat keterserapan lulusan di dunia usaha dan industri serta wirausaha (outcome) .

Kata Kunci : Kursus, Evaluasi, Program, CIPPO, Dampak

**VALUATION OF SKILL COURSE PROGRAM
IN TRAINING COURSE INSTITUTIONS (LKP) KARYA JELITA
BANDUNG, JAWA BARAT
(APPLICATION OF CIPPO EVALUATION MODEL)**

Rani Sintiawati, Basuki Wibawa & Jenny Sista Siregar
Department of Makeup Technology & Cosmetics
Faculty of Engineering
Jakarta State University
Ranisintiawati8@gmail.com , bwibawa_ft@yahoo.com

Abstract

This study aims to evaluate the achievement of the training program as an activity to determine the effectiveness of a training program at LKP Karya Jelita Bandung, which focuses on five aspects of evaluation, namely context, input, process, product and outcome so that it can disclose data about training program courses and the impact of learning outcomes for course trainees at LKP Karya Jelita Bandung for the next training program. The theory discussed in the research course training program activities at Jelita Karya LKP was carried out using a mixed methods descriptive approach, which is an evaluation research with CIPPO evaluation model method with five components, namely context, input, process, and product and outcome. as an effort to increase LKP Karya Jelita with the next program to produce graduates who can become entrepreneurs or work to increase family income, as well as education units outside of school. The sampling technique uses Purposive Sampling techniques The technique of collecting data through interviews, questionnaires, questionnaires and documents. Data analysis using descriptive statistics and percentages. The results showed that the implementation of the program in LKP Karya Jelita as a whole showed that it went well with achievement as intended, which included: 1) Evaluation of contexts in accordance with SOPs / applicable regulations 2) Evaluation of Inputs consisting of aspects of acceptance selection procedures in accordance with SOP LKP Karya Jelita 3) Evaluation The process in the planning process aspect of the training program does not begin with identification of training programds due to budget constraints, then the implementation aspect has gone well, the monitoring process aspects have been carried out in accordance with SOP LKP Jelita 4) Product Evaluation, Percentage level training participants' graduation is 100%. 5) Outcome Evaluation, percentage of the absorption rate of graduates in the business world and industry and entrepreneurship (outcome).

Keywords: Course, Evaluation, Program, CIPPO, Impact of

Pendahuluan

Pendidikan Nonformal merupakan salah satu bagian pendidikan di Indonesia berfungsi menekankan kemampuan peserta didik untuk dapat menguasai suatu kompetensi secara utuh yang siap bekerja atau wirausaha dan bersaing di dunia usaha dan industri (Selanjutnya disebut sebagai DUDI).

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Salah satu masalah yang dihadapi oleh negara kita dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan warga Negara adalah masalah pembiayaan. Kemampuan menyediakan biaya untuk pendidikan sangat berkaitan dengan kemampuan masyarakat dan pendapatan negara, karena itu rendahnya tingkat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pendapatan masyarakat. Kemampuan sosial ekonomi yang masih rendah dari sebagian besar rumah tangga di Indonesia menyebabkan Pendidikan bagi anak-anak usia sekolah juga rendah, ketimpangan pembagian pendapatan. Terutama masyarakat di desa yang pada umumnya bekerja dilapangan pertanian menjadi salah satu sebab ketimpangan dalam memperoleh Pendidikan. Sehingga pemerintah pada saat ini mulai lebih mendukung dunia pendidikan diantaranya melalui pendidikan non formal terutama pada lembaga kursus pelatihan (LKP) ataupun Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) dengan pendidikan keterampilannya yang dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan kompetensi lulusannya agar memiliki tingkat akseptabilitas (acceptability) yang tinggi di masyarakat.

Menunjukkan bahwa cara efektif menjembatani pembelajaran di sekolah dan di luar sekolah ada beberapa cara yaitu (1) membahas kesulitan dalam mendefinisikan pembelajaran di luar sekolah. Ini mengusulkan untuk membedakan tiga jenis pembelajaran: formal, informal, dan non-formal. (2) memunculkan pertanyaan apakah pembelajaran di luar sekolah harus ditangani dalam sistem di sekolah, mengingat fakta bahwa kita mengalami pembelajaran informal dan juga mempertimbangkan kerugian dan kesulitan yang dihadapi guru ketika merencanakan dan melakukan perjalanan lapangan ilmiah. Suara para guru, siswa, dan staf lembaga non-formal terdengar untuk memberikan wawasan tentang masalah tersebut. (3) membahas aspek kognitif

dan afektif dari pembelajaran non-formal. Bagian keempat menyajikan beberapa model yang menjelaskan pembelajaran fieldtrip ilmiah dan berdasarkan pada model tersebut, menunjukkan penjelasan baru. Bagian kelima menawarkan beberapa rekomendasi tentang cara menjembatani dan belajar di luar sekolah.

Kompetensi itu diperlukan dalam pembaharuan sistem pendidikan, terutama pada pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasinya yang selalu inovatif. Pogram kursus keterampilan sendiri disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat atau pasar sebagai salah satu proses pembelajaran dan evaluasi yang merupakan ajang kompetensi, menggali potensi peserta didik bahkan bersifat promosi dan komersil. Untuk dapat menghasilkan tenaga kerja kompeten yang siap di bidangnya masing-masing sehingga mampu bersaing di dunia kerja dan dunia industri. Mengeksplorasi definisi dan penggunaan kompetensi, terutama dalam konteks pelatihan dan inisiatif pengembangan di Amerika Serikat, Inggris, Perancis dan Jerman, berusaha untuk memperjelas konsep dengan memasukkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dalam tipologi kompetensi holistik. Kerangka kerja satu dimensi kompetensi tidak memadai dan memberikan cara untuk kerangka multi-dimensi. Kompetensi fungsional dan kognitif semakin banyak ditambahkan ke kompetensi perilaku di Amerika Serikat, sementara di Inggris kompetensi kognitif dan perilaku sedang ditambahkan ke model kompetensi fungsional kerja. Perancis, Jerman, dan Austria memasuki arena baru-baru ini, diadopsi dari pendekatan awal yang lebih holistik, tetapi berbeda. Setelah membandingkan pendekatan ini, kami berpendapat bahwa kerangka kerja holistik berguna dalam mengidentifikasi kombinasi kompetensi yang diperlukan untuk pekerjaan tertentu dan untuk mempromosikan mobilitas tenaga kerja

Pendidikan juga merupakan sebuah proses yang berlangsung selama individu itu hidup. Setiap individu memiliki hak yang sama atas pendidikan tanpa memandang latar belakang dan memanfaatkan indera mereka untuk menuntut ilmu dengan belajar. Karena pendidikan dengan belajar diberikan pemerintah Negara Kesatuan Republik Indonesia kepada setiap penduduk Indonesia. Belajar disini dimaksudkan sebagai media mengembangkan diri, meningkatkan kualitas diri, dan merupakan investasi keilmuan yang mendatangkan profit.

Belajar bukan hanya melalui teori semata, tetapi diperlukan pelaksanaan pembelajaran praktik karena melalui praktik tersebut dapat menunjang pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 menegaskan jaminan atas hak warga negara dalam kaitannya dengan pendidikan

dan pekerjaan. Hal ini terdapat dalam pasal 28C ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa: “setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidup dan untuk kesejahteraan umat manusia”.

Potensi sumber daya manusia merupakan aset nasional sekaligus sebagai modal dasar pembangunan bangsa. Potensi ini hanya dapat digali dan dikembangkan serta dipupuk secara efektif melalui Strategi Pendidikan dan pembelajaran yang terarah dan terpadu, yang dikelola secara serasi dan seimbang dengan memperhatikan pembangunan potensi peserta didik secara utuh dan optimal. Pemberdayaan masyarakat merupakan sesuatu yang tidak asing lagi bagi pembangunan di era global. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dilakukan secara terencana untuk menggali dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Potensi masyarakat dapat berupa potensi sumber daya manusia yang terdiri dari pola pikir dan pola sikap. Sedangkan potensi sumber daya alam (lingkungan) berupa kondisi dan kekayaan alam. Menggali dan mengembangkan potensi baik Sumber Daya Manusia (selanjutnya disebut sebagai SDM) maupun Sumber Daya Alam (selanjutnya disebut sebagai SDA) mengarah pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, termasuk kaum perempuan. Pemberdayaan yang dikhususkan pada perempuan sangatlah penting karena sangat berpengaruh pada kemajuan negara.

Pendidikan yang berupa kursus mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia. Hal itu disebabkan karena, kursus berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan manusia. Perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Program kursus merupakan alternatif program pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan untuk mendidik dan melatih peserta didik yang tergolong kurang beruntung agar memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehingga dapat menciptakan sumber daya

Kajian literatur

Wilbur Harris dalam “*The Nature and Function of Educational Evaluation*”, yang dikutip Steele, menjelaskan bahwa: “*Evaluation is the systematic process of judging the worth, desirability, effectiveness, or adequacy of something according to definitive criteria and purpose. The judgment is based upon a careful comparison of observation data with criteria standards*”. Pengertian ini menjelaskan bahwa

manusia yang berkompeten agar mampu bersaing pada era global dalam mendapatkan peluang kerja, yaitu dengan memasuki lapangan kerja maupun menciptakan lapangan kerja.

Penelitian evaluasi program bertujuan (abstrak) untuk mengevaluasi ketercapaian program sebagai kegiatan untuk menentukan tingkat efektivitas suatu program pelatihan yang memberikan rekomendasi terhadap program pelatihan berikutnya dan peneliti memilih evaluasi program CIPPO. Model evaluasi program CIPPO merupakan modifikasi yang dilakukan oleh Gilber

Sax dari evaluasi program model CIPPO yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi CIPPO terdiri dari 5 komponen evaluasi yaitu: *context, input, process, product, dan outcome* yang merupakan satu kesatuan dalam mengevaluasi program secara keseluruhan (termasuk dampak dari program tersebut) dengan ketersediaan produk dari program pelatihan.

Pada pelaksanaan program pelatihan di LKP Karya Jelita memiliki masalah antara lain :

- Jumlah peserta program pelatihan tahun 2018 masih dibawah target SPM bidang ketenagakerjaan
- Keterbatasan sarana dan prasarana di LKP Karya Jelita
- Keterbatasan instruktur di LKP Karya Jelita
- Tingkat pendidikan instruktur belum merata
- Keterbatasan anggaran di LKP Karya Jelita
- Belum diadakan evaluasi secara menyeluruh yang mengulas semua komponen pembentuk kompetensi yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan perilaku (*attitude*)

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut mendorong peneliti untuk menelaah lebih lanjut mengenai penyelenggaraan program pelatihan di LKP Karya Jelita Bandung dengan melakukan penelitian evaluasi program model CIPPO.

evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektivitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses penetapan keputusan itu didasarkan atas perbandingan dilakukan dengan hati-hati terhadap data yang diobservasi dengan menggunakan standar tertentu. Evaluasi pelatihan adalah suatu proses untuk menentukan kemajuan suatu program pelatihan dibandingkan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Ralph Tyler dalam Djudju Sudjana mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses untuk menentukan sejauh mana tujuan pelatihan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar peserta pelatihan dengan tujuan program.

Cronbach, Alkin, dan Stufflebeam dalam Djudju Sudjana menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan, memperoleh dan menyediakan informasi bagi pembuat keputusan

Menurut Carl H. Witherington evaluasi adalah deklarasi bahwa sesuatu memiliki atau tidak memiliki nilai (*an evaluation is declaration that something has or does not have value*). Selain itu, definisi lain tentang evaluasi dikemukakan oleh Arikunto bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Sementara itu menurut Mardapi, evaluasi merupakan salah satu rangkaian kegiatan dalam meningkatkan kualitas, kinerja, atau produktivitas suatu lembaga dalam melaksanakan programnya. Sedangkan definisi program menurut Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional adalah instrumen kebijakan yang dilaksanakan oleh instansi pemerintah/lembaga untuk mencapai sasaran dan tujuan serta memperoleh alokasi anggaran atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan oleh instansi masyarakat.

Pengertian pelatihan menurut Andrew F. Sikula dalam Mangkunegara, mendefinisikan pelatihan sebagai berikut:

“Training is a short term educational process utilizing systematic and organized procedure by which non managerial personel learn technical knowledge and skill for a definite purpose”. Pelatihan adalah sesuatu proses pendidikan jangka pendek dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan dan keahlian untuk tujuan tertentu.

Sedangkan menurut Bedjo Siswanto mengemukakan bahwa:

Pelatihan adalah manajemen pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh mencakup fungsi yang terkandung di dalamnya, yakni perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian kegiatan umum maupun latihan keahlian, serta pendidikan dan latihan khusus bagi para pegawai pengaturannya meliputi kegiatan formulasi, kebutuhan pemberian servis yang memuaskan, bimbingan, perijinan dan penyelaan.

Pelatihan bagi Bosker adalah suatu kegiatan pembelajaran yang terprogram dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta.

Menurut Brown, pelatihan merupakan salah satu kegiatan pokok dalam pengembangan sumber daya manusia.

Menurut Mulyasa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk pada perbuatan yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

Menurut Spencer dan Spencer kompetensi adalah karakteristik yang mendasari seseorang dan berkaitan dengan efektifitas kinerja individu dalam pekerjaannya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian dari Kursus/ Pelatihan/Balai Latihan Kerja adalah:

1. Tempat Kursus/Balai: gedung; rumah (umum); kantor, tempat
2. Kursus: lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam jenis pendidikan non Formal/ suatu kegiatan belajar mengajar seperti sekolah yang diselenggarakan dalam waktu pendek dan hanya untuk mempelajari keterampilan tertentu yang diakhiri surat keterangan/sertifikat (wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas)
3. Latihan: belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu; berbuat agar menjadi biasa.
4. Kerja: kegiatan melakukan sesuatu; sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah.

Mengutip secara tidak langsung pernyataan Gilber Sax seorang ahli evaluasi dari University of Washington dalam Arikunto dan Abdul Jabbar,

bahwa Gilber Sax memberikan arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen dalam model evaluasi CIPP yang ada dalam

setiap program yang akan dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang disempurnakan dengan menambah satu komponen yaitu *outcome*, sehingga menjadi model CIPPO. Model CIPP hanya berhenti pada mengevaluasi produk, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi atau dampak dari produk.

Menurut Stufflebeam dalam Wirawan, evaluasi konteks digunakan untuk menjawab pertanyaan apa yang akan dilakukan (*what needs to be done*). Evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari apa yang disusun dalam suatu program. Adapun Sax dalam Widoyoko menyatakan bahwa evaluasi konteks adalah penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program.

Menurut Arikunto evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan di dalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Stufflebeam menyatakan yang termasuk ke dalam komponen proses adalah mengidentifikasi, memprediksi kelemahan dalam mendesain prosedural atau pelaksanaannya, memberikan informasi keputusan terhadap program, perekaman, prosedur dan aktivitasnya.

Menurut Owen, evaluasi *outcome* merupakan suatu evaluasi yang menyediakan informasi mengenai hasil atau dampak yang dicapai dari suatu program atau aktivitas dibandingkan dengan hasil yang diharapkan. Evaluasi *outcome* digunakan untuk menilai pencapaian program kepada target audiens. Evaluasi *outcome* berkenaan dengan beberapa kegiatan, antara lain :

- a. Menentukan jangkauan dan cakupan dari hasil suatu program.
- b. Untuk menentukan apakah program telah dilaksanakan sesuai rencana dan bagaimana implementasi telah mempengaruhi *outcome*.
- c. Memberikan bukti kepada penyandang dana, manajer dan pengambil kebijakan dari sejauh mana sumber daya yang dialokasikan untuk program telah digunakan dengan benar.
- d. Menginformasikan keputusan tentang replikasi atau ekstensi program. Memberikan umpan balik tentang hasil yang telah dicapai program apabila program akan dilaksanakan lagi.

Menurut Arikunto, kriteria merupakan suatu yang paling penting kedudukannya dan harus disiapkan sebelum peneliti bertolak mengumpulkan data di lapangan untuk menyamakan ukuran bagi pengumpul data, menjaga kestabilan data, dan mempermudah peneliti mengolah data.

Menurut Morrison dalam Hamalik kriteria penilaian harus memenuhi persyaratan: (a) relevan dengan kerangka rujukan dan tujuan-tujuan evaluasi juga tujuan-tujuan program/kurikulum, dan (b) diterapkan pada data deskriptif yang relevan dan menyangkut program/kurikulum.

Metode Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyelenggaraan program kursus pelatihan di LKP Karya Jelita kota Bandung yang berprinsip mengarah pada perbaikan dan penyempurnaan penyelenggaraan program kursus pelatihan berbasis kompetensi. Sebagai penelitian evaluasi program secara operasional penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui komponen konteks pada program pelatihan/kursus keterampilan berbasis kompetensi di LKP Karya Jelita kota Bandung yang berkaitan dengan landasan atau pedoman formal, kelayakan dan kebutuhan masyarakat
2. Mengetahui komponen *input* program pelatihan/kursus keterampilan yang berkaitan dengan proses seleksi penerimaan peserta pelatihan/kursus, kurikulum yang digunakan, kompetensi instruktur pelatihan serta sarana prasarana penunjang pelatihan.
3. Mengetahui Komponen proses penyelenggaraan program pelatihan/ kursus keterampilan yang berkaitan dengan perencanaan program, pelaksanaan program, pengendalian serta pengawasan penyelenggaraan program pelatihan berbasis kompetensi.
4. Mengetahui komponen Produk atau hasil belajar atau kompetensi peserta pelatihan/kursus setelah mengikuti penyelenggaraan program pelatihan/ kursus keterampilan yang berbasis kompetensi.
5. Mengetahui dampak (*outcome*) dari lulusan program pelatihan /kursus keterampilan berbasis kompetensi yaitu keterserapan lulusan di dunia usaha dan dunia industri.

Penelitian ini dilakukan pada LKP Karya Jelita, Jl. Terusan Buah Batu 294 Kota Bandung. Proses penelitian dilakukan mulai bulan Desember 2017 hingga Maret 2018. Teknik pengumpulan data dengan cara *mixed method research* dengan rencana rancangan metode campuran *parallel* konvergen atau triangulasi.

LKP Karya Jelita sudah berdiri sejak tahun 1960 yang merupakan proses perjalanan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan (LPK) Karya Jelita yang saat ini sudah diubah menjadi Lembaga Kursus dan Pelatihan Karya Jelita (LKP Karya Jelita) yang lebih akrab pula dipanggil „KJ“. Pertama kali didirikan oleh Ny. Mintarsih Dana Sutisna dan sejak tahun 1995 sampai saat ini pimpinan LKP Karya Jelita diteruskan ke Rani Sintiwati, yang merupakan cucu dari Ny. Mintarsih Dana Sutisna dengan pengelolaan yang diserahkan pada management Ny.Sri Utami bersama tim dengan ketua pengelola Hirni Kifa Hazefa, S.Pd., M.Ikom.CPC

Awal dalam pengabdian pada dunia pendidikan non formal terutama bidang keterampilan kecantikan kulit, rambut, rias pengantin, pengembangan kepribadian dan hantaran, LKP Karya Jelita terus mengembangkan diri dan sekarang ini sudah menambah program dengan adanya SPA, *Public Speaking*, dan Kewirausahaan, menjadikan semakin memantapkan keyakinan bahwa pendidikan merupakan salah satu bagian dari modal ataupun kekuatan yang menumbuhkan

peradaban bangsa Indonesia saat ini demi menyongsong era globalisasi di tanah air tercinta ini.

Cita-cita awal sejak pendirian LKP Karya Jelita mempunyai Visi dan Misi Utama yaitu membangun pribadi-pribadi atau masyarakat untuk terampil, mandiri, berkualitas, dan memiliki mentalitas yang baik, sehingga mampu meningkatkan taraf hidupnya menjadi pribadi ataupun keluarga sejahtera melalui pendidikan non formal bidang keterampilan tata kecantikan kulit, tata kecantikan rambut, tata rias pengantin, SPA, *public speaking* dan juga kewirausahaan yang bersifat praktis dan nyata. Itulah target hasil program atau tujuan utama diri Jiwa LKP Karya Jelita dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia melalui program-program pendidikan kursus yang bersifat vokasi/ keterampilan praktis dan nyata yang bisa jadi bekal untuk bekerja atau mandiri.

Perentase belajar yang diterapkan di LKP Karya Jelita adalah 30% materi teori dan 70% materi Praktek yang didukung oleh peralatan dan perlengkapan yang memadai guna menunjang hasil yang lebih baik. Adapun media dan alat belajar tersebut meliputi perlengkapan dan peralatan.

Pendekatan metode campuran (*mixed method*) adalah metoda penelitian evaluasi yang dipilih dengan penekanan pada pendekatan kualitatifnya. Hal ini disebabkan karena kombinasi antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif akan menghasilkan pemahaman yang lebih baik terhadap masalah penelitian dibandingkan bila hanya menggunakan salah satu pendekatan saja. *Mixed method research* menghasilkan fakta yang lebih komprehensif dalam meneliti masalah penelitian, karena peneliti memiliki kebebasan untuk menggunakan semua alat pengumpul data sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan.

Mixed Method Research digunakan pada saat dimiliki kedua data baik kuantitatif (nilai yang dapat dianalisis dan digunakan untuk menilai frekuensi dan besarnya kecenderungan) maupun data kualitatif (wawancara yang memberikan gambaran yang rumit). *Mixed Method research* bertujuan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang ada pada pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif. Menurut Creswell metode campuran melibatkan penggabungan atau penyatuan penelitian dan data kualitatif serta kuantitatif dalam penelitian.

Jenis rancangan atau strategi dalam metode campuran Creswell yang digunakan yaitu metode campuran *parallel* konvergen. Rencana rancangan metode campuran *parallel* konvergen atau triangulasi konkrueen yaitu peneliti mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, menganalisisnya secara terpisah dan kemudian

membandingkan hasil untuk melihat apakah temuannya saling mengonfirmasi atau tidak mengkonfirmasi. Asumsi utama pendekatan ini adalah data kualitatif dan kuantitatif memberikan jenis informasi yang berbeda, sering kali berupa pandangan detail dari partisipan secara kualitatif dan skor pada instrumen secara kuantitatif dan secara bersama-sama keduanya memberikan hasil yang seharusnya sama. Strategi ini pada umumnya menerapkan metode kualitatif dan kuantitatif secara terpisah untuk menutupi atau menyeimbangkan kelemahan-kelemahan satu metode dengan kekuatan-kekuatan metode lain (atau sebaliknya, kekuatan satu metode menambah kekuatan metode yang lain). Dalam strategi ini, pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dilakukan secara bersamaan (konkrueen) dalam satu tahap penelitian. Dalam penelitian ini, fase pertama penelitian digunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) mencakup evaluasi komponen *context*, *input* dan *process* di mana jenis data berupa pedoman dokumentasi, observasi, angket dan wawancara akan dikumpulkan dari partisipan penelitian yaitu Ketua Pengelola, instruktur program pelatihan dan peserta pelatihan kursus di LKP Karya jelita Bandung.

Dari temuan-temuan pada fase metode campuran ini, selanjutnya dapat memberi informasi ke fase selanjutnya dengan pendekatan kualitatif untuk mengevaluasi komponen produk menggunakan pedoman dokumentasi akan dikumpulkan dari instruktur pelatihan dan peserta pelatihan di LKP Karya Jelita Kemudian melalui fase pendekatan kualitatif tersebut dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan komponen *outcome* menggunakan pedoman dokumentasi yang akan dikumpulkan dari Ketua pengelola program pelatihan dan peserta pelatihan di LKP Karya Jelita kota Bandung.

Untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer. Data ini diperoleh dari hasil angket dan wawancara yang diperoleh langsung dari sumber data dan objek penelitian.
2. Data sekunder. Data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel, internet, dan literature yang berkaitan dengan judul penelitian.

Teknik analisis pengumpulan data dilakukan pada saat pengumpulan dan sebelum pengumpulan data. Pada wawancara jika jawaban informan kurang memuaskan maka peneliti memberikan pertanyaan lanjutan yang dianggap kredibel (Miles dan Huberman dalam Sugiono, 2006).

Proses pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung bersumber dari Pimpinan LKP Karya Jelita, kepala program keahlian, instruktur program pelatihan dan peserta pelatihan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diambil dari data yang sudah ada berupa kebijakan serta pedoman/petunjuk operasional atau standarisasi penyelenggaraan program. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian, yaitu: studi dokumen, pedoman wawancara, pedoman observasi dan angket/kuesioner. Masing-masing jenis alat pengumpul data yang digunakan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Dokumentasi

Metode ini ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Agar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut dokumen-dokumen yang diperoleh dianalisis sesuai dengan jenis data dan teknis analisis yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Angket/kuesioner

Babbie dalam Djudju Sudjana menyatakan bahwa kuesioner adalah alat pengumpulan data secara tertulis yang berisi daftar pertanyaan atau pernyataan yang disusun secara khusus dan digunakan untuk menggali dan menghimpun keterangan dan/atau informasi sebagaimana dibutuhkan dan cocok untuk dianalisis. Penggunaan kuesioner ini lebih praktis, hemat waktu dibandingkan dengan metode wawancara. Namun kelemahannya adalah kemungkinan jawaban yang diberikan responden tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini untuk menguji kebenaran jawaban dan angket yang diisi oleh responden dilakukan observasi dan wawancara.

3. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang dilihat atau disaksikan oleh peneliti. Menurut Asmani observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.

4. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab dengan menggunakan pedoman

wawancara. Teknik wawancara dilakukan dengan menggali berbagai informasi yang tidak dapat diperoleh melalui dokumen-dokumen maupun hasil observasi terhadap obyek penelitian, seperti perasaan, opini atau keinginan seseorang serta hal-hal peristiwa yang dialami orang tersebut pada saat kita tidak/belum berada di tempat untuk melakukan observasi dengan kata lain tujuan dilakukannya wawancara adalah untuk memungkinkan kita masuk ke dalam perspektif orang yang kita wawancarai. Penarikan kesimpulan merupakan upaya untuk memaknai data yang telah dikumpulkan dengan mencari pola, hubungan, persamaan dari hal-hal yang sering timbul. Dalam proses ini dilakukan proses interpretasi data dengan melakukan sintesis terhadap data yang telah dikumpulkan sambil terus melakukan proses verifikasi terhadap kesimpulan yang telah dibuat secara tentatif, yang kemudian dapat dirumuskan kesimpulan yang lebih tepat. Selanjutnya dari kesimpulan tersebut dapat dihasilkan rekomendasi untuk program pelatihan.

Keabsahan data yang didapatkan dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber. Data dari berbagai sumber tersebut dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*memberi check*) dengan berbagai sumber tersebut.

Teknik triangulasi dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Bila data yang diperoleh dari berbagai teknik menghasilkan data yang berbeda-beda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data dengan wawancara, observasi atau teknik lain dengan cara yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastiannya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

LKP Karya Jelita Bandung menggunakan penelitian model evaluasi program CIPPO yang terdiri dari lima komponen evaluasi yaitu: *Context*, *Input*, *Process*, *Process*, dan *Outcome* yang diterapkan pada program kursus pelatihan kerja berbasis kompetensi terdiri dari 9 Kompetensi Keahlian, yaitu:

Tata Kecantikan Kulit, Tata Kecantikan Rambut, Tata Rias Pengantin, SPA, Keluwesan, Hantaran, *Public Speaking*, Kewirausahaan, atau paket salon kecantikan lainnya. Kemudian dilanjutkan pada tahapan Penentuan kategori tiap-tiap

komponen evaluasi *Context, Input, Process, Process, Product* dan *Outcome* menggunakan interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel Interpretasi Skor Komponen Penelitian

Rentang Skor	Interpretasi
0% - 43%	Tidak Baik
44% - 57%	Kurang Baik
58% - 71%	Cukup/Sedang
72% - 85%	Baik
86% - 100%	Baik Sekali

Mengacu pada hasil evaluasi yang dilakukan selanjutnya digunakan untuk membuat keputusan dan rekomendasi. Hasil evaluasi yang telah dilakukan akan diuraikan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Menjadi dasar lembaga untuk mengidentifikasi menilai kebutuhan program dan karakteristik program pelatihan. Kebutuhan merupakan suatu perbedaan antara kondisi *real* di lapangan dengan kondisi yang diharapkan. Evaluasi konteks dalam penelitian ini menelaah tiga komponen penting yaitu: (a) landasan dan tujuan program, (b) karakteristik program pelatihan, dan (c) kebutuhan program pelatihan.

a. Landasan Pelaksanaan Program dan Tujuan Program Pelatihan

Dilakukan dengan indikator sebagai berikut:

1. Pedoman atau landasan program kerja pelatihan berbasis kompetensi dari pemerintah
2. Tata tertib peraturan program pelatihan berbasis kompetensi
3. Tujuan program pelatihan berbasis kompetensi

b. Karakteristik Program Pelatihan

- 1) Profil LKP Karya Jelita
- 2) Status LKP Karya Jelita Bandung

(Memiliki sertifikat teregistrasi atau terakreditasi nasional)

Memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP)

1) Karakteristik P : Profil LKP Karya Jelita

LKP Karya Jelita merupakan salah satu lembaga sebagai indikator pengembangan sumber daya manusia yang diharapkan dapat mentransfer pengetahuan serta keterampilan kerja. di LKP Karya Jelita bertempat Jl. Terusan Buah Batu 294 kota Bandung dengan jadwal kerja mulai hari Senin sampai dengan Sabtu pukul 08.30 sampai dengan 16.30 WIB. Program pelatihan yang dilaksanakan di LKP Karya Jelita Bandung terdiri dari: (a) Pelatihan Berbasis Kompetensi; (b) Pelatihan Berbasis Masyarakat; dan (c) Pelatihan Spesialis/Khusus.

Pada penelitian evaluasi ini difokuskan pada Program Pelatihan Berbasis Kompetensi dikarenakan program pelatihan tersebut paling banyak diminati oleh masyarakat. Pelatihan Berbasis Kompetensi yang dilaksanakan terdiri dari 9 tehnik kejuruan yaitu (1) Kecantikan Kulit (2) SPA (3) Tata Rias Pengantin (4) Keluwesan (5) Hantaran (6)

Public Speaking (7) Kewirausahaan (8) Tata Kecantikan Rambut (9) Salon/Lain-lain

Pelaksanaan program pelatihan berbasis kompetensi ini dapat berjalan melalui sumber dana lembaga dari peserta didik dan dari ada pula program Beasiswa Bantuan Sosial.

Kebutuhan Program Pelatihan

Berdasarkan UU No 20 tahun 2003 Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2014 tentang Standar Pelayanan Minimal Bidang Ketenagakerjaan dijelaskan dalam langkah kegiatan pelatihan berbasis kompetensi untuk melakukan identifikasi kebutuhan program pelatihan berbasis kompetensi.

Identifikasi atau analisis kebutuhan pelatihan/*Training Need Analysis* (TNA) sebagai identifikasi dilaksanakan sebelum penyusunan program pelatihan, oleh karena itu identifikasi sangat dibutuhkan sebagai acuan untuk memilih dan memilah unit kompetensi yang dibutuhkan oleh angkatan kerja/calon peserta pelatihan. Identifikasi digunakan untuk mengetahui kesenjangan atau “*gap*” kompetensi yang dimiliki oleh angkatan kerja/calon peserta dengan kebutuhan pasar kerja atau persyaratan jabatan. Identifikasi pelatihan dilaksanakan dengan cara membandingkan kondisi riil calon peserta dengan kompetensi yang harus dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan tertentu.

LKP Karya Jelita pada dasarnya menyadari kebutuhan untuk menyesuaikan program pelatihan dengan kebutuhan pasar di

dunia usaha/industri setempat. Namun demikian, proses untuk memperoleh identifikasi kebutuhan pelatihan (*Training Need Analysis/TNA*) memerlukan anggaran yang cukup besar untuk bertemu dengan pemangku kepentingan di dunia usaha/dunia industri yang selanjutnya disusun laporan tersebut hingga menjadi masukan dalam kurikulum pelatihan berbasis kompetensi (PBK) ataupun Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hirni sebagai ketua pengelola LKP Kota Bandung, mengatakan TNA merupakan salah satu rencana program dari kami yang akan dilaksanakan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Banyak kendala yang dialami dalam pelaksanaan TNA atau *Training Need Analysis* seperti keterbatasan anggaran dalam mengadakan rapat untuk membuat instrumen TNA tersebut, kemudian untuk mengunjungi berbagai pihak industri terdapat kendala dengan kesibukannya pihak dunia dan industri juga SOP dunia usaha dan industri sehingga hanya info umum yang bisa diterima atau tertutup terhadap kami jadi informasi yang diperoleh pun sedikit.

Memberikan data kebutuhan industri, kendala yang dialami yaitu tindak lanjutnya terbentur kembali kepada anggaran karena tentunya melalui data dari pihak industri rata-rata hal yang standar yaitu sarana prasarana atau teknologi yang digunakan, jadi pemerintah memerlukan modal atau anggaran yang besar dalam menyesuaikan *gap* antara perlalatan dari program pelatihan dan kebutuhan industri. Pada akhirnya hanya sebatas rekomendasi saja jadi untuk sementara kita memakai standar kompetensi dari SKKNI sebagai patokan dalam program pelatihan. Selain program TNA, LKP Karya Jelita juga berencana melakukan program mitra kerjasama dengan perusahaan seperti yang sudah dijalankan oleh CEVEST untuk membantu rekrutmen lulusan program pelatihannya.

3. Evaluasi *Input* (*Input Evaluation*)

Dalam penelitian ini berperan untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan program pelatihan berbasis kompetensi. Misalnya, dalam menentukan penggunaan sumber daya yang tersedia serta strategi dan rencana dalam mencapai tujuan program pelatihan berbasis kompetensi. Komponen evaluasi *input* dalam penelitian ini terdiri dari: (a) prosedur seleksi penerimaan peserta didik; (b) kompetensi instruktur; (c) kurikulum; dan (d) sarana prasarana.

LKP merupakan lembaga pelatihan yang termasuk ke dalam lembaga pemerintah yang menjalankan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang ketenagakerjaan. Berdasarkan SPM

ketenagakerjaan dalam pelayanan pelatihan kerja, indikator besaran tenaga kerja yang mendapat pelatihan berbasis kompetensi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Senaya, sebagai koordinator panitia seleksi penerimaan peserta pelatihan PBK 2017 mengatakan hasil tes tertulis tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penerimaan peserta akan tetapi dilihat dari hasil tes wawancara yang meliputi tentang karakteristik dan motivasi pendaftar. Hal tersebut dimaksudkan karena program pelatihan ini lebih mengedepankan motivasi dan karakter dari peserta pelatihan agar siap mengikuti pelatihan dengan serius atau sungguh-sungguh sehingga dapat dilatih menjadi tenaga kerja yang kompeten sesuai dengan kebutuhan DU/DI. Jadi dalam tes seleksi tertulis tidak ada nilai standar kelulusannya tetapi dilihat dari hasil tes wawancara yang dilakukan dari masing-masing kejuruan.

Berdasarkan hasil analisis dokumen pada prosedur seleksi penerimaan peserta pelatihan berbasis kompetensi dari 16 indikator nama dokumen yang harus dimiliki, terdapat 13 dokumen yang dimiliki dan hanya 3 dokumen yang tidak terdapat pada program pelatihan. 13 dokumen yang dimiliki yaitu: Informasi tentang program pelatihan berupa brosur, *leaflet*, dsb. Formulir pendaftaran program pelatihan.

b. Kompetensi Instruktur

Penyelenggaraan kursus pelatihan berbasis kompetensi di LKP Karya Jelita tentunya banyak hal yang harus dipersiapkan agar tujuan program dapat tercapai salah satunya yaitu menyiapkan instruktur pelatihan dalam hal ini kompetensi yang dimiliki oleh instruktur pelatihan.

Cakupan Kompetensi instruktur pelatihan berbagai aspek di dalamnya. Berdasarkan peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 tahun 2014 persyaratan seorang instruktur meliputi: (1) memiliki kompetensi metodologi dan kompetensi teknis; (2) mendapat penugasan.

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada peserta pelatihan yaitu sebanyak 144 peserta pelatihan (16 peserta dari masing-masing jurusan) mengenai kompetensi instruktur yang terdiri dari 4 aspek yaitu aspek pengetahuan/pemahaman terhadap topik, aspek kemampuan dalam membawakan materi, aspek kemampuan memahami masalah peserta dan aspek penampilan instruktur. Pada aspek pengetahuan/pemahaman instruktur terhadap topik terdiri dari 4 pertanyaan dengan pilihan jawaban 5 menggunakan skala Likert yang diberikan kepada 9 jurusan masing-masing terdiri dari 16 peserta pelatihan.

c. Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen *input* yang vital dalam lembaga pelatihan kursor atau pelatihan kerja, karena kurikulum merupakan sebuah perencanaan yang menyeluruh dan sistematis tentang program pembelajaran pelatihan yang dapat memberikan arahan terhadap pelaksanaan pembelajaran pelatihan. Kurikulum yang diterapkan pada pelatihan berbasis kompetensi di LKP Karya Jelita adalah kurikulum berbasis kompetensi juga berbasis masyarakat yang merujuk kepada SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia).

Berdasarkan hasil analisis dokumen pada aspek kurikulum tidak terdapat buku dokumentasi *On the Job Training* (OJT) tetapi terdapat buku dokumentasi kurikulum dan silabus berbasis kompetensi untuk pelatihan di lembaga pelatihan.

Sarana prasarana dalam pelatihan merupakan faktor yang penting serta menentukan terhadap kelancaran pelaksanaan pelatihan di LKP. Ketersediaan sarana dan prasarana juga dapat mempengaruhi kualitas lulusan program pelatihan berbasis kompetensi di LKP. Perkembangan teknologi di dunia usaha dan industri harus diikuti dengan perkembangan ketersediaan sarana dan prasarana di LKP yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran sehingga dapat dihasilkan lulusan yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan di dunia usaha dan dunia industri.

4. Evaluasi Proses

Evaluasi Proses dalam penelitian evaluasi ini, yang termasuk ke dalam komponen proses adalah :

- Perencanaan program pelatihan
- Pelaksanaan pembelajaran
- Pengendalian
- Pengawasan pelaksanaan program pelatihan.

a. Perencanaan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi di LKP Karya Jelita

Berdasarkan studi dokumen pada aspek perencanaan program terbagi dua yaitu program pelatihan berbasis kompetensi dan program pelatihan berbasis masyarakat yang pada intinya dalam rencana pelaksanaannya selalu dimulai dengan identifikasi ataupun analisis kebutuhan/need analysis training. Pelatihan berbasis kompetensi dan berbasis masyarakat (yang disesuaikan kebutuhan) di LKP Karya

Jelita sudah berjalan dengan baik pada masing-masing kejuruan.

b. Pelaksanaan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi.

Aspek pelaksanaan pelatihan, merupakan inti dari semua proses program pelatihan, akan menjadi perhatian khususnya kepada para pelaksana program pelatihan. Selama pelaksanaan tidak ada kejadian khusus yang dialami.

Sumber daya *input* yang belum efisien yaitu ruangan yang belum memadai. Materi kompetensi yang diberikan sudah sesuai dengan kebutuhan industri. Saran terhadap program pelatihan yang pertama yaitu ruangan diperbesar, kemudian sarana peralatan dilengkapi misalnya meja *facial* hanya berjumlah satu dan kondisinya sudah tua yaitu sudah 4 tahun. Saran terakhir yaitu perlunya ditambah instruktur tata kecantikan yang berstatus PNS karena instruktur yang sekarang berasal dari dunia usaha.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil evaluasi/analisis dokumen pada semua aspek/ komponen evaluasi model evaluasi CIPPO yang selanjutnya dapat ditarik kesimpulan meliputi komponen:

1. Evaluasi Konteks

Pada komponen evaluasi konteks mengkaji dimensi institusional terdiri dari: aspek landasan, tujuan dan tata tertib program pelatihan telah disusun oleh panitia pelaksana dan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Aspek Karakteristik program pelatihan mengacu pada SKKNI dan pedoman pelatihan juga SKL. PBK dilaksanakan selama 100 - 200 jam sekitar 1 - 3 bulan. Berdasarkan hasil wawancara: aspek identifikasi kebutuhan program pelatihan (*Training Need Analysis*) belum semua, sehingga belum sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pelatihan.

2. Evaluasi Input

Pada komponen evaluasi input mengkaji dimensi institusional terdiri dari aspek prosedur seleksi penerimaan sudah sesuai dengan pedoman penyelenggaraan PBK yaitu pada Permen Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 8 Tahun 2014, akan tetapi hasil penerimaan pendaftar program pelatihan masih di

bawah target Standar Pelayanan Minimal Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

3. Evaluasi Proses

Pada komponen proses perencanaan mengkaji dimensi instruksional program pelatihan tidak diawali dengan identifikasi kebutuhan program pelatihan dikarenakan keterbatasan anggaran. Jadi penyusunan kurikulum program pelatihan berdasarkan kepada SKKNI. Adapun tahapan lainnya sudah dijalankan oleh pelaksana program pelatihan. Sehingga interpretasi cukup dengan rentang skor nilai 70%. Pelaksanaan pelatihan sudah berjalan dengan baik, akan tetapi belum adanya metode pendekatan pelatihan di tempat kerja/*on the job training* sehingga peserta pelatihan kurang mendapatkan pengalaman nyata di industri baik kompetensi ataupun kondisi lingkungan di industri. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan dana dari pihak pemerintah untuk memberikan anggaran *on the job training*. Sehingga interpretasi cukup dengan rentang skor nilai 70%. Proses monitoring telah dilakukan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan pelatihan berbasis kompetensi yaitu dengan terpenuhinya unsur-unsur monitoring pada peraturan tersebut. Dapat dilihat melalui laporan paripurna program pelatihan berbasis kompetensi yang telah dibuat oleh masing-masing kejuruan. Sehingga interpretasi cukup dengan rentang skor nilai 80%.

4. Evaluasi Produk

Komponen produk mengkaji dimensi behavioral yang dihasilkan oleh program pelatihan tentang kompetensi/hasil belajar sudah memenuhi kriteria keberhasilan dengan persentase 97,5% dari realita di lapangan. Sehingga interpretasi baik sekali dengan rentang skor nilai 97,5%.

5. Evaluasi Outcome

Komponen *Outcome* dampak hasil lulusan:

1. Keterserapan lulusan pada program pelatihan berbasis kompetensi di LKP Karya Jelita dirata-ratakan baik. Sehingga interpretasi baik sekali dengan rentang skor nilai 68,73% dengan uraian sebagai berikut: 31,73% untuk keterserapan DU/DI. Sedangkan lulusan yang berwirausaha mencapai 36%.

2. *Outcome* pada tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan terhadap

3. *Outcome* pada tingkat kepentingan dan kepuasan lulusan terhadap DUDI

baik, sehingga interpretasi baik dengan rentang skor 85%

4. *Outcome* pada tingkat kepentingan dan kepuasan DUDI terhadap lulusan

baik, sehingga interpretasi baik dengan rentang skor 80%

5. *Outcome* pada tingkat kepentingan dan kepuasan mitra terhadap lulusan

baik, sehingga interpretasi baik dengan rentang skor 80%

6. *Outcome* pada tingkat kepentingan dan kepuasan DUDI terhadap kinerja lembaga baik, sehingga interpretasi baik dengan rentang skor 85%

B. Rekomendasi

Untuk menjembatani kegiatan pemerintah dengan LKP Karya Jelita agar lulusan terserap di DU/DI ataupun yang berwirausaha bisa dilakukan dengan langkah awal identifikasi secara khusus pada tiap-tiap personal

lulusan LKP Karya Jelita sehingga menghasilkan *success story* yang terukur.

Diadakan identifikasi kebutuhan program pelatihan sebelum melakukan pelaksanaan program pelatihan agar lulusan program pelatihan sesuai dengan kebutuhan industri. Sistem latihan kerja juga hendaknya dapat menganalisis kompetensi dalam pasar tenaga kerja dengan akurat untuk mengetahui prioritas pengembangan kompetensi yang diperlukan. Pelatihan sebaiknya dilakukan setelah melalui dialog intensif dengan pemangku kepentingan, terutama pemberi kerja pada tingkat lokal. Lembaga pelatihan harus dapat merancang program pelatihan, yang tak cuma memuat kompetensi teknis yang diperlukan, namun juga memuat keterampilan sikap (*soft skills*) seperti keterampilan disiplin, tanggung jawab, berkomunikasi dan bekerja dalam kelompok sesuai dengan standar karena fungsi utama sistem LKP adalah untuk menyediakan pelatihan jangka pendek dan menengah guna memenuhi permintaan pasar tenaga kerja di wilayah LKP. Untuk memahami

dan menyesuaikan keluaran dengan keperluan pelanggan di

wilayah mereka, LKP Karya Jelita perlu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keadaan setempat.

Diharapkan pemerintah membantu memberikan solusi agar tercapainya target SPM bidang ketenagakerjaan dalam pelayanan pelatihan kerja yaitu sebesar 75%. Misalnya pada angkatan 1 tahun 2018 dari 765 pendaftar hanya diterima sebanyak 208 peserta atau 13 kelas. Jadi persentase pendaftar yang lulus seleksi hanya sebesar 27,19% masih di bawah target SPM. Agar tercapai kuota 75% seharusnya jumlah pendaftar yang diterima minimal sebanyak 576 pendaftar atau sebanyak 36 kelas. Jadi pemerintah perlu menyediakan sarana dan prasarana dengan menambah ruangan kelas dan bengkel sebanyak 23 ruangan, serta jumlah instruktur dan anggaran agar memenuhi target Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang ketenagakerjaan dalam pelayanan pelatihan kerja. Rasio instruktur dan peserta pelatihan berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 21 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis.

Daftar Pustaka

Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya,

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pelatihan, Pedoman Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

_____. *Evaluasi Program Pelatihan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pelatihan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

_____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

_____: et. al, *Evaluasi Program Pelatihan*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Asmani, Jamal Ma“mur. *Tuntunan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Diva Press: Yogyakarta, 2011.

Blog Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, Metode Dan Desain Evaluasi Program PLS, Rabu, 03 Desember 2014

_____.
Tujuan Dan Alasan Evaluasi Program Rabu, 03 Desember 2014

Bosker, J. *Training Effectiveness*, New York, Pergamon, 1997

Brown, M.J. *The Effectiveness of Organization*, California, Fearon, Balmont California, 1999.

Cuyvers, Guido. *Kwaliteitsontwikkeling in het Onderwijs*, Apeldoorn: Garant Uigever N. V., 2002.

Daniel L. Stufflebeam ang Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models and Application*, San Fransisco: Jossey-Bass, 2007

Direktorat Bina Kelembagaan Pelatihan Kementerian Ketenagakerjaan, Modul Pedoman Pengelolaan Mutu Lembaga Pelatihan Kerja (diakses di Bandung, 6 Agustus 2018).

Echa. Dalam Jurnal Pendidikan Non Formal, 1 Oktober 2015

Hamalik, Oemar. *Evaluasi Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1993.

Sumber Internet :

<http://portal.unesco.org/education/fr/files/36497/11168602313Scheerens.doc> (diakses 26 Oktober 2016).

<https://sivitasakademika.wordpress.com/2015/04/27/perencanaan-berbasiskinerja/#more-431> (diakses 24 November 2016).